

EDISI : KAMIS, 4 JUNI 2020

ECONOMIC DATA

BI 7-Day Repo Rate (Mei 2020) : 4,50%
 Inflasi (Mei 2020) : 0,07% (mom) (2,22% yoy)
 Cadangan Devisa : US\$ 127,88 Miliar
 (per April 2020)
 Rupiah/Dollar AS : Rp14.245  1,78%
 (Kurs JISDOR pada 3 Juni 2020)




STOCK MARKET

3 JUNI 2020

IHSG : **4.941,01 (+1,93%)**
 Volume Transaksi : 11,157 miliar lembar
 Nilai Transaksi : Rp 12,869 Triliun
 Beli Asing : Rp 4,643 Triliun
 Jual Asing : Rp 3,136 Triliun

BOND MARKET

3 JUNI 2020

Ind Bond Index : **283,7932  +1,09%**
 Gov Bond Index : 278,1710  +1,14%
 Corp Bond Index : 311,4831  +0,63%

YIELD SUN INDEX

Tenor	Seri	RABU 3/6/2020 (%)	SELASA 2/6/2020 (%)
5,04	FR0081	6,4266	6,5701
10,29	FR0082	6,9395	7,1019
15,04	FR0080	7,4520	7,6857
19,88	FR0083	7,5533	7,6592

Sumber : www.ibpa.co.id

DAILY RETURN FUND'S PRODUCTS

Posisi 3 JUNI 2020

Jenis	Produk	Acuan	Selisih
Saham	PNM Ekuitas Syariah +1,75%	IRDSHS +0,99%	+0,76%
	Saham Agresif +2,52%	IRDSH +1,76%	+0,76%
	PNM Saham Unggulan +1,56%	IRDSH +1,76%	-0,20%
Campuran	PNM Syariah +1,20%	IRDCPS +0,65%	+0,55%
Pendapatan Tetap	PNM Dana Sejahtera II +0,89%	IRDPT +0,80%	+0,09%
	PNM Amanah Syariah +1,19%	IRDPTS +0,90%	+0,29%
	PNM Dana Bertumbuh +1,06%	IRDPT +0,80%	+0,26%
	PNM Surat Berharga Negara +0,97%	IRDPT +0,80%	+0,17%
	PNM Dana SBN II +0,81%	IRDPT +0,80%	+0,01%
	PNM Sukuk Negara Syariah +1,21%	IRDPTS +0,90%	+0,31%
Pasar Uang	PNM PUAS +0,01%	IRDPU +0,02%	-0,01%
	PNM Dana Tunai +0,01%	IRDPU +0,02%	-0,01%
	PNM Falah 2 +0,01%	IRDPU +0,02%	-0,01%
	PNM Faaza +0,01%	IRDPU +0,02%	-0,01%
	PNM Pasar Uang Syariah +0,01%	IRDPU +0,02%	-0,01%
	PNM Likuid +0,01%	IRDPU +0,02%	-0,01%

Spotlight News

- Merespons dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian nasional yang kian dalam, pemerintah meningkatkan dana pemulihan ekonomi nasional dari Rp641,17 triliun menjadi Rp677,2 triliun sehingga membuat defisit APBN semakin melebar.
- Optimisme pasar global akan pulihnya ekonomi menguat seiring semakin banyak negara yang melonggarkan lockdown untuk menghidupkan kembali aktivitas ekonominya sebab jika lebih lama maka ancaman resesi kian nyata
- Sentimen dari negara produsen minyak atau OPEC membawa harga emas hitam itu kembali melayang ke level US\$40 per barel. Mulai dibukanya lockdown di sejumlah negara turut jadi penopang.
- Pertumbuhan kredit properti makin melambat akibat adanya pembatasan sosial selama pandemi. Bank sulit mengandalkan sektor properti guna memacu kredit tahun ini.
- Pasar saham yang sedang bullish membuat reksa dana layak ditinjau kembali sebagai alternatif investasi yang masih menjanjikan
- Investor asing kembali masuk pasar saham menguat. Selama empat hari berturut-turut, investor asing mencatatkan net buy di bursa saham

Economy

1. Defisit APBN Semakin Lebar

Merespons dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian nasional yang kian dalam, pemerintah meningkatkan dana pemulihan ekonomi nasional dari Rp641,17 triliun menjadi Rp677,2 triliun sehingga membuat defisit APBN semakin melebar. Ini melalui revisi Perpres No 54/2020 tentang Perubahan Postur dan Rincian APBN 2020. Namun, pelebaran defisit mesti untuk kepentingan rakyat. (Kompas/Investor Daily)

2. Pemerintah Janjikan Pemulihan Ekonomi

Pemerintah segera menjalankan program pemulihan ekonomi nasional dengan total anggaran Rp 589,65 triliun. Targetnya, perekonomian mulai bangkit dari keterpurukan akibat krisis Covid-19 per triwulan III-2020, sehingga pertumbuhan ekonomi 2020 tidak sampai minus walaupun di bawah targetnya. (Kompas)

3. Skema Burden Sharing Disiapkan

Pemerintah dan Bank Indonesia (BI) tengah menyiapkan skema *burden sharing* atau pembagian beban dalam rangka memenuhi kebutuhan dana dalam APBN 2020 sejalan dengan melebarnya defisit menjadi 6,34% dari Produk Domestik Bruto (PDB). (Bisnis Indonesia)

4. Aturan Teknis Dikebut

Pemerintah mengebut penyusunan aturan teknis mengenai pungutan pajak pertambahan nilai (PPN) atas transaksi barang dan jasa digital dari luar negeri, kendati mendapat ancaman tindakan balasan dari Amerika Serikat. (Bisnis Indonesia)

Global

1. Optimisme Pasar Global Menguat Seiring Pelonggaran

Optimisme global akan pulihnya ekonomi menguat seiring semakin banyaknya negara yang menghidupkan kembali aktivitas ekonominya. Negara-negara di Eropa dan Asia cukup yakin melonggarkan karantina wilayahnya sebab jika dilakukan lebih lama maka ancaman resesi kian nyata. (Kompas)

2. AS Mulai Tempuh Investigasi Pajak Layanan Digital

Amerika Serikat memulai penyelidikan terhadap pajak layanan digital yang dikenakan oleh para mitra dagang, seperti Uni Eropa dan India. Hasil penyelidikan akan mengarah pada keputusan pengenaan tarif pada barang yang diekspor ke Negeri Paman Sam. (Bisnis Indonesia)

3. Pasar Minyak Mentah Dunia Membaik

Sentimen dari negara produsen minyak atau Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) membawa harga emas hitam itu kembali melayang ke level US\$40 per barel. Mulai dibukanya lockdown di sejumlah negara turut jadi penopang. (Bisnis Indonesia)

4. Australia Menuju Resesi

Perekonomian Australia dikabarkan tengah menuju resesi pertamanya dalam hampir tiga dekade terakhir setelah terjadi kontraksi pertumbuhan ekonomi pada kuartal I/2020. Proyeksi yang jauh lebih parah diperkirakan dalam tiga bulan ke depan sebagai efek dari karantina terkait pandemi Covid-19. (Investor Daily)

Industry

1. Ekspor Jadi Penyelamat Industri Otomotif

Badai pandemi Covid-19 juga menghantam sektor industri otomotif. Pada saat sektor ini berusaha merangkak naik di tengah penurunan penjualan dalam dua tahun terakhir, pandemi membuat penjualan terpuruk. Namun, kinerja ekspor menyelamatkan industri otomotif nasional. (Kompas)

2. Penjualan Ponsel Pintar Anjlok 20 Persen Selama Pandemi Covid-19

Perusahaan riset Gartner awal pekan ini melaporkan penjualan ponsel pintar anjlok sebesar 20,2 persen pada kuartal I-2020. Penurunan ini disebut sebagai performa pasar ponsel pintar terburuk sepanjang sejarah. (Kompas)

3. Suku Bunga Diberlakukan

Dengan adanya bunga untuk giro wajib minimum, Bank Indonesia juga menginjeksi likuiditas ke perbankan, mengurangi tekanan likuiditas yang sedang dialami perbankan. (Bisnis Indonesia)

4. Angin Segar Iklim Investasi Startup

Iklim pendanaan perusahaan rintisan di Indonesia diprediksi makin sehat seiring dengan dilegalkannya intervensi pemerintah dalam proses investasi langsung kepada startup. (Bisnis Indonesia)

5. Musim Gugur Industri Aviasi

Kala pandemi mulai merundung dunia usaha, pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi momok yang sulit dihindari. Kebijakan pahit itu akhirnya ditempuh manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. kepada penerbangnya yang dalam status hubungan kerja waktu tertentu (PKWT). (Bisnis Indonesia)

6. Ekosistem Super App RI Makin Dilirik

Suntikan modal dari Facebook dan Paypal ke Gojek menjadi preseden baik bagi pengembangan ekosistem industri aplikasi super di Indonesia. (Bisnis Indonesia)

7. Pelayaran Bakal Kian Sibuk

Asosiasi pemilik kapal nasional memprediksi volume angkutan laut domestik semakin bergairah setelah pemerintah menerapkan kebijakan reopening ekonomi. (Bisnis Indonesia)

8. Lengkapi SJSN, Tapera Bidik Seluruh Pekerja

Penyelenggaraan tabungan perumahan rakyat atau Tapera bagi masyarakat luas akan dilaksanakan secara bertahap seiring terbitnya peraturan pemerintah mengenai program tersebut. Dalam 7 tahun ke depan, ditargetkan seluruh pekerja menjadi peserta program Tapera. (Bisnis Indonesia)

9. Kredit Properti Sulit Jadi Andalan

Pertumbuhan penyaluran kredit properti hingga April 2020 makin melambat akibat adanya pembatasan sosial selama pandemi. Hal itu menyebabkan bank sulit mengandalkan sektor properti guna memacu kredit pada tahun ini. (Bisnis Indonesia)

10. Suku Bunga Deposito Perbankan Bakal Semakin Mini

Tren penurunan bunga deposito perbankan terus berlanjut, hal ini sejalan dengan tren penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) 7-day reverse repo rate (7DRR) dalam beberapa periode terakhir. Misalnya saja, BI sejak pertengahan lalu sudah menurunkan BI-7DRR sebanyak 150 basis poin (bps) menjadi 4,5%. (Kontan)

Market

1. Reksa Dana Menjanjikan

Pasar saham yang sedang bullish membuat reksa dana layak ditinjau kembali sebagai alternatif investasi. Namun, investor perlu cermat memilih produk dan manajer investasi karena ketidakpastian ekonomi masih membayangi. (Bisnis Indonesia)

2. Kucuran Dividen Jadi Magnet

Peluang meraih cuan dari kucuran dividen dengan yield yang tebal menjadi magnet yang menarik investor untuk memburu saham-saham penghuni indeks IDX High Dividend 20. (Bisnis Indonesia)

3. Valuasi Murah, Investor Asing Kembali Memburu Surat Utang Negara

Pelaku pasar menilai valuasi harga obligasi pemerintah murah. Tak heran, investor asing kembali masuk ke pasar Surat Berharga Negara (SBN). Kepemilikan asing di SBN naik Rp 7,07 sepanjang Mei. Per Jumat (29/5), nilainya menjadi Rp 931,83 triliun. (Kontan)

4. Dana Asing Mulai Mengguyur Saham Domestik

Indikasi investor asing kembali masuk pasar saham menguat. Selama empat hari berturut-turut, investor asing mencatatkan net buy di bursa saham. Kemarin, net buy investor asing di pasar saham Bursa Efek Indonesia (BEI) bahkan mencapai Rp 1,51 triliun. (Kontan)

Corporate

1. PPRE & GMFI Ganti Dirut

Dua emiten keluarga BUMN, PT PP Presisi Tbk. (PPRE) dan PT Garuda Maintenance Facility AeroAsia Tbk. (GMFI) melakukan perombakan pengurus perseroan dengan menunjuk direktur utama baru. (Bisnis Indonesia)

2. Fitch Revisi Peringkat BNLI

Fitch Ratings Indonesia menurunkan peringkat nasional jangka panjang PT Bank Permata Tbk. dari semula AAA(idn) menjadi AA+(idn) dengan outlook stabil, sedangkan peringkat nasional jangka pendek diafirmasi di level F1+(idn). (Bisnis Indonesia)

3. Emiten Sektor Transportasi Bersiap Pulihkan Kinerja

Sejumlah emiten sektor transportasi optimistis pembukaan kembali aktivitas ekonomi atau normal baru (new normal) akan dapat memulihkan kinerja perusahaan seperti semula. Sejumlah langkah antisipatif pun juga telah disiapkan. (Bisnis Indonesia)

4. KPR BTN Mulai Melemah

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. semakin berhati-hati dalam penyaluran kredit baru, setelah kinerja segmen andalannya yakni kredit pemilikan rumah (KPR) mulai melemah pada April lalu. (Bisnis Indonesia)